

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN KI HADJAR DEWANTORO SERTA RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA ERA MONDIALISASI

Mathias Raihan Narayan Hutaurok

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: mathiasraihan2604@gmail.com

Halimatussadiyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: halimatussadiyah_uin@radenfatah.ac.id

Pathur Rahman

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id

Lukman Nul Hakim

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: lukmanulhakim@radenfatah.ac.id

Abstrak: Filsafat Pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak umat Islam. Dalam konteks ini, para pemikir seperti Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantoro telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan konsep pendidikan Islam. Artikel ini melakukan kajian komparatif konseptual mengenai pandangan pendidikan Islam dari sudut pandang kedua tokoh tersebut. Al-Ghazali, seorang filosof dan teolog Islam terkemuka dari abad ke-11, menekankan pentingnya pengembangan karakter dan kesadaran spiritual dalam pendidikan Islam. Ia juga menganjurkan metode pembelajaran holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral dan intelektual. Di sisi lain, Ki Hadjar Dewantoro, pendiri Taman Siswa ternama, menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meski berasal dari konteks budaya dan zaman yang berbeda, namun pandangan Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantoro memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya pengembangan karakter dan moral dalam pendidikan Islam. Namun, terdapat juga perbedaan dalam pendekatan dan penekanannya pada aspek pendidikan tertentu. Dengan memahami pandangan konseptual kedua tokoh tersebut, kita dapat memperkaya pemahaman kita tentang hakikat dan nilai-nilai pendidikan Islam serta relevansinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia pada era mondialisasi.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Al-Ghazali, Ki Hadjar Dewantoro, Era Mondialisasi

Pendahuluan

Ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup sejak dari buaian hingga ke liang lahat. Kedudukan hukum tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia, dalam hal ini hubungannya antara manusia dengan Tuhannya, hubungannya antara manusia dengan alam, dan

hubungannya antara manusia dengan manusia lain.¹ Dalam kehidupan manusia sangat diperlukan sebuah pendidikan terlebih pada zaman era mondialisasi saat ini yang ditandai dengan terjadinya perubahan yang serba cepat dan kompleks, baik yang menyangkut perubahan nilai maupun struktur yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sehingga dapat dikatakan pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sangat mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan perubahan zaman.²

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam kemajuan peradaban manusia. Melalui pendidikan, individu dapat mengoptimalkan potensi mereka. Tingkat pendidikan suatu masyarakat menjadi penentu utama kemajuan sebuah bangsa dan negara. Selain itu, pendidikan juga merupakan upaya untuk membentuk kepribadian secara menyeluruh, yang mencakup aspek citra dan nilai-nilai. Pendidikan tidak hanya sekadar proses transfer budaya atau pengetahuan, tetapi juga harus memiliki tujuan yang lebih luas dan bermakna. Lebih dari itu, pendidikan perlu mewariskan nilai-nilai Islam agar para pelajar dapat menjadi individu yang bertaqwa dan mencapai kesuksesan sejati, baik di dunia maupun di akhirat.³

Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan. Bahkan kata pertama dalam wahyu pertama, sekaligus perintah pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw ialah kata *Iqra'* yang artinya membaca. Membaca melibatkan proses mental yang tinggi, seperti cognition, memory, perception, verbalization, dan reasoning yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan. Membaca juga merupakan core kurikulum, karena objek membaca meliputi ayat Allah yang terdapat dalam wahyu, ayat yang terdapat dalam diri manusia, dan ayat Allah yang terdapat pada alam sekitar. Di samping adanya perintah membaca banyak pula ditemukan ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang memotivasi umat Islam agar mengembangkan pendidikan.⁴

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebasan dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan individu yang yang tidak hanya cerdas, tapi juga berkepribadian

¹ Mappasiara, *Filsafat Pendidikan Islam*, *Rumah Jurnal UIN Alauddin*, Vol. VI, No. 2 (Juli – Desember 2017): 1.

² Abi Iman Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad", *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 2, No. 1 (Agustus, 2017): 1.

³ Areadius Benawa, "Kontribusi Pendidikan dalam Membangun Pengetahuan dan Karakter Bangsa", *BINUS Journal: Humaniora*, Vol. 3, No. 2 (Oktober, 2012): 358.

⁴ Muhammad Roihan Alhaddad, "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam", *RAUDHAH Proud to Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2018): 61.

yang baik serta memiliki pemahaman beragama yang tidak hanya dipahami tapi juga diterapkan dalam kehidupan. Berbicara tentang pendidikan Islam, pastilah berbicara tentang konsep pendidikannya. Cukup banyak tokoh-tokoh pendidikan Islam di era klasik yang menyumbangkan pemikiran-pemikirannya terhadap dunia pendidikan, salah satunya konsep pendidikan Islam itu sendiri.⁵

Adapun filsafat pendidikan Islam adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan pada ajaran Islam tentang kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.⁶ Filsafat pendidikan Islam berdasarkan wahyu, tidak semata berpijak humanistik, tidak mengenal kebenaran terbatas, tapi universal. Berusaha mengembangkan pandangan yang integral dan mengintegralkan pandangan antara dunia dan akhirat sekaligus. Filsafat pendidikan Islam mengembangkan semua aspek kepribadian mulai akal, intuisi, akal budi dan inderawi. Ide-ide filsafat pendidikan Islam selain bersifat teoritik juga realistik yang dapat diwujudkan dalam tingkah laku dan mudah di transformasikan dalam kehidupan.⁷ Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam melampaui hal-hal dan nilai-nilai yang selalu bersifat absolut. Konsep dan prinsip yang menjadi landasan bagi pelaksanaan pendidikan selalu dikritisi dan dievaluasi, disinilah filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai norma pendidikan.⁸

Filsafat sangatlah dibutuhkan oleh dunia pendidikan. Tanpa peranan signifikan dari kritisisme filsafat, maka dunia pendidikan tak ubahnya rutinitas yang mengajarkan kejumudan kepada pembelajar, begitupula sebaliknya dunia pendidikan jika tidak mampu melahirkan output-output yang progress, maju dan baru merupakan indikasi bahwa filsafat tidak berperan.⁹ Ketika pendidikan Islam mencita-citakan terciptanya manusia dan kehidupan yang baru maka konsep manusia dan kehidupan yang Islami harus berpijak pada konsep fundamental tentang individu, masyarakat dan dunia. Dalam pandangan Islam dunia yang baik berangkat dari masyarakat yang baik, dan masyarakat yang baik berawal dari individu yang baik.¹⁰

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa konsep pendidikan Islam telah dikembangkan oleh banyak tokoh dan pemikir. Adapun tokoh yang menjadi fokus perbandingan dalam konteks ini adalah Al-Ghazali, seorang filosof dan teolog Islam terkenal, dan Ki Hadjar

⁵ Zainal Azman, "Pendidikan Islam di Tengah Tantangan Globalisasi", OJS STAI Bumi Silampari: El- Ghiroh, Vol. XII, No. 01, Februari 2017, 7.

⁶ Mustafa, "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Epistemologi Ilmu", *Jurnal Iqra'*, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni, 2009): 86.

⁷ Mustafa, "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Epistemologi Ilmu", 86.

⁸ Rohniah, "Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam", *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 2 (Desember, 2013): 31.

⁹ Rohniah, "Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam", 31.

¹⁰ Rohniah, "Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam", 31.

Dewantoro, pendiri Taman Siswa, yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendidikan di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara konseptual cara pandang kedua tokoh tersebut mengenai pendidikan Islam.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian perpustakaan, yaitu jenis penelitian yang berupaya mengumpulkan data penelitian dari perpustakaan dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek analisis utama. Penelitian perpustakaan merupakan suatu metode penelitian yang dapat digunakan dengan cara mencari sumber data berupa buku-buku dan artikel jurnal yang mempunyai persamaan pada bidang studi. Data yang diperoleh dari berbagai sumber metadata dapat dianalisis dan dievaluasi kesamaan subjek penelitian yang akan dilakukan. Untuk memenuhi data yang diperlukan dalam penelitian ini, upaya dilakukan melalui tahapan orientasi, eksplorasi dan fokus. Pada tahap orientasi, peneliti mengumpulkan data umum tentang karakter untuk mencari hal-hal yang menarik dan penting untuk diteliti. Pada tahap eksplorasi, pengumpulan data dilakukan sebatas yang diperlukan. Pada tahap eksplorasi ini, informasi dibatasi pada hal-hal yang relevan dan terfokus sesuai fokus penelitian. Penelitian pada tahap terfokus berupaya melihat pemikiran, keberhasilan dan keunikan tokoh-tokoh yang diteliti serta pelaksanaannya.¹¹

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data akan diperoleh melalui studi pustaka dari karya-karya Al-Ghazali dan tulisan-tulisan Ki Hadjar Dewantoro yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Analisis perbandingan akan dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konseptual antara kedua tokoh tersebut.

Konsepsi Filsafat Pendidikan Islam

Pada dasarnya konsep pendidikan Islam mencakup seluruh tujuan pendidikan yang dewasa ini diserukan oleh barat bahkan diserukan oleh negara-negara di dunia. Lebih dari itu, pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang menjadikan makna dan tujuan pendidikan lebih tinggi sehingga mengarahkan manusia kepada visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran dan penyimpangan. Karena Islamlah, pendidikan memiliki misi sebagai pelayan kemanusiaan dalam mewujudkan kebahagiaan individu dan masyarakat. Artinya Islam akan berhasil mewujudkan tujuan pendidikan yang selama ini menjadi obsesi tokoh pendidikan barat.¹²

¹¹ Mohammad Ghazil Aulia, Mohamad Agung Rokhimawan, Jauharotun Nafisah, “Desain Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya untuk Program Pendidikan Agama Islam”, *JET: Journal of Education and Teaching*, Vol. 3, No. 2 (2022): 226.

¹² Muhammad Rusmin B., “Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam”, Rumah Jurnal UIN Alauddin, Vol. VI, No. 1 (Januari-Juni, 2017): 73.

Secara universal Allah swt menyerukan kepada seluruh umat manusia agar masuk ke dalam Islam searah kaffah (menyeluruh). Itu berarti bahwa ajaran Islam bukan hanya mencakup satu aspek saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang intinya adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Salah satu aspek ajaran Islam dalam kehidupan manusia adalah pendidikan atau pendidikan Islam yang tentunya seluruh konsep pendidikannya diambil dari sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan hadis serta hasil penalaran para ulama.

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari didik, sebagaimana dijelaskan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik.¹³ Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu kepada cara mendidik. Selain kata pendidikan, dalam bahasa Indonesia terdapat pula kata pengajaran, sebagaimana dijelaskan Poerwadarminta berarti cara mengajar atau mengajarkan, kata lain yang serumpun dengan kata tersebut adalah mengajar yang berarti memberi pengetahuan.¹⁴

Adapun filsafat pendidikan Islam adalah falsafah tentang pendidikan yang tidak dibatasi oleh lingkungan kelembagaan Islam saja atau oleh ilmu pengetahuan dan pengalaman keislaman semata-mata, melainkan menjangkau segala ilmu dan pengalaman yang luas, seluas aspirasi masyarakat muslim, maka pandangan dasar yang dijadikan titik tolak studinya adalah ilmu pengetahuan teoretis dan praktis dalam segala bidang keilmuan yang berkaitan dengan masalah kependidikan yang ada dan yang akan ada dalam masyarakat yang berkembang terus tanpa mengalami kemandekan. Inilah salah satu ciri masyarakat modern sekarang, dinamika (geraknya) terus melaju sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidupnya yang semakin meningkat.¹⁵

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan yang prinsip-prinsip dan dasarnya yang digunakan untuk merumuskan berbagai konsep dan teori pendidikan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, filsafat pendidikan Islam berbeda dengan filsafat pendidikan pada umumnya yang tidak memasukkan prinsip ajaran tauhid, akhlak mulia, fitrah manusia sebagai makhluk yang bukan hanya terdiri dari jasmani dan akal, melainkan juga spiritual, pandangan tentang alam jagat raya sebagai tanda atau ayat Allah yang juga berjiwa dan bertasbih kepada-Nya, pandangan tentang akhlak yang bukan hanya didasarkan pada rasio dan

¹³ Ryan Indy, Fonny J. Waani, N. Kandowangko, "Peran Pendidikan dalam Proses Perubahan Sosial di Desa Tumaluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara", UNSRAT, Vol. 12, No. 4 (Oktober-Desember, 2019): 3.

¹⁴ Hidayati, Nur Aisyah, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali (Sebuah Analisis Terhadap Kurikulum PAI)", *Jurnal Hikmah*, Vol. 10, No. 1 (Januari-Juni, 2021): 78.

¹⁵ Besse Ruhaya, "Fungsi Filsafat Pendidikan Terhadap Ilmu Pendidikan Islam", Rumah Jurnal UIN Alauddin, Vol. XI, No. 1, Januari – Juni 2022, 187.

tradisi yang berlaku dimasyarakat, melainkan juga nilai-nilai yang mutlak benar dari Allah, serta berbagai pandangan ajaran Islam lainnya.¹⁶

Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Islam

1. Biografi Singkat al-Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Ibn Muhammad Ibnu Ahmad Al Ghazali, lebih dikenal dengan Al-Ghazali. Dia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M). Nama Al - Ghazali ini berasal dari ghazzal, yang berarti tukang menunun benang, karena pekerjaan ayahnya adalah menenun benang wol. Sedangkan Ghazali juga diambil dari kata ghazalah, yaitu nama kampung kelahiran Al Ghazali dan inilah yang banyak dipakai, sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya.

Orang tuanya gemar mempelajari ilmu tasyaaf, karena mereka hanya mau makan dari hasil usaha tangannya sendiri dari menenun wol. Dan ia juga terkenal pecinta ilmu dan selalu berdo'a agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Amat disayangkan ajarannya tidak memberikan kesempatan padanya untuk menvaksikan keberhasilan anaknya sesuai do'anya. Dalam ranah keilmuan Islam, Imam Al-Ghazali mendapatkan gelar hujjatul Islam, sebuah bukti pengakuan atas kapasitas keilmuan dan tingkat penerimaan para ulama terhadapnya.¹⁷

2. Konsep dasar pendidikan dalam pemikiran Al-Ghazali

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. Konsep pendidikan dalam Islam adalah, Pertama Pendidikan merupakan kegiatan yang harus memiliki tujuan, sasaran dan target yang jelas. Al- Ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Dalam masalah pendidikan Al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik.

Menurutnya seorang anak tergantung kepada orang tua dan anaknya yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Kemudian juga manusia ingin menciptakan

¹⁶ Abdul Mukit, "Tinjauan Hakikat Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, Vol. 1, No. 1 (June, 2023): 8.

¹⁷ Devi Syukri Azhari, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali", *Tambusai: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 4, No. 2, 273.

lingkungan yang positif di sekitarnya karena kualitas terbaik manusia adalah kemampuannya untuk berbuat baik terhadap keluarganya dan sesama. Usaha manusia untuk menciptakan kondisi tersebut melibatkan interaksi dengan makhluk lain, biasanya melalui pertemuan, karena bertemu satu sama lain dapat memperkuat keyakinan dan saling mencintai.¹⁸

Al-Ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek. Pentingnya pendidikan ini di dasarkan pada pengalaman hidup Al- Ghazali sendiri, yaitu sebagai orang yang tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, yang disebabkan karena pendidikan.¹⁹

3. Metode pendidikan menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali menyadari bahwa hanya pendidikan agamalah yang mampu secara dini mengarahkan anak didik untuk dekat kepada Allah SWT. Maka dalam metode pembelajaran anak didik, al-Ghazali menempatkan dasar-dasar pendidikan agama secara prioritas utama. Pengajaran agama seperti ini diakui al-Ghazali memang belum sempurna, dan harus diikuti dengan tindak lanjut secara gradual. Al-Ghazali mengibaratkan metodologi pendidikannya ini dengan metode identifikasi atau dikte, di mana seorang menabur benih pada tanah untuk menanam. Adapun penyempurnaan keyakinan dengan jalan argumentasi diumpamakan sebagai proses menyiram dan merabuknya.

Dalam persoalan-persoalan prinsip keagamaan, metode pengajaran agama al-Ghazali dimulai dengan menghafal, lalu memahami, kemudian mempercayai dan menerima.²⁰ Selanjutnya penyajian bukti-bukti argumentatif untuk memperkuat ajaran yang telah diterima. Al-Ghazali juga menyarankan agar pendidik memperhatikan klasifikasi anak didik. Hal ini berkaitan dengan pemilihan materi pengajaran dan ilmu pengetahuan. Al-Ghazali mengatakan, “orang yang lemah kemauan atau lemah penalarannya agar tidak diberi ilmu pengetahuan yang dapat mengakibatkan munculnya keraguan dan kekacauan nalar, seperti pengetahuan filsafat dan matematika.

Klasifikasi ini mengarah ke-pada kemampuan nalar anak didik tanpa harus memperhatikan faktor umur. Al-Ghazali sangat menekankan bagi guru yang memberikan ilmu dituntut memberikan teladan. Teladan ini dianggap sebagai metode penting dalam

¹⁸ Susilo Hidayah, Jihan Laurenza Alwi, Khalishah Dyah Capritain, “Pendidikan Akhlak Perspektif Al- Qur'an dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Ibnu Miskawaih”, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 17, No. 1 (Februari, 2024): 44.

¹⁹ Alwizar, “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali”, *Jurnal Potensia*, Vol. 14, No. 1, (Januari-Juni, 2015): 134.

²⁰ Syahraini Tambak, “Pemikiran Pendidikan al-Ghazali”, *Jurnal Al-hikmah*, Vol. 8, No. 1 (April, 2011): 83.

mengarahkan siswa untuk menerima pelajaran. Sebab guru yang baik menurut al-Ghazali akan menularkan kebaikan kepada anak didik, demikian sebaliknya. Al-Ghazali mengutip surat alAhzab berkaitan dengan metode teladan ini, yaitu: “Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat contoh teladan Metode teladan al-Ghazali ini sangat relevan dikembangkan di dunia pendidikan Islam global. Mengingat kemerosotan moral sudah menjadi perbincangan manis di dunia pendidikan modern.

Dalam praktek pendidikan, anak cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Dasarnya, secara psikologis anak senang meniru, tidak saja terhadap hal-hal yang baik akan tetapi juga hal-hal yang jelek pun ditirunya, dan manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Keteladanan ini utamanya diperoleh dari suri teladan yang baik dari pendidik atau orang-orang terutama di lingkungan sekitar anak atau bahkan meneladani dari sirah Rasulullah SAW. Keteladanan ini dapat diaktualisasikan melalui pembiasaan pada anak. Apabila guru ingin mendidik anak mempunyai sikap pemurah dan kasih sayang sesamanya, maka pendidik dituntut menunjukkan sikap-sikap yang baik dan memberikan contoh-contohnya dalam kehidupan sehari-hari.²¹

4. Relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia Era Mondialisasi

Menurut Mehdi Nakosteen, konsep pemikiran Imam Al-Ghazali yang diterapkan di Nizhamiyyah ada relevansinya dengan pendidikan Islam Indonesia di masa global ini, yaitu: *Pertama*, adanya ruang kelas yang diatur dengan sistem jenjang sesuai dengan perkembangan usia anak. Sebab, sistem pendidikan di Indonesia awalnya dengan cara para peserta didik dikumpulkan dalam satu tempat tanpa membedakan usia dan kemampuannya. Diajarkan materi yang sama oleh satu orang pendidik (seperti yang terjadi dalam sistem salafiyah).

Kedua, pola asrama, sebagaimana dikembangkan oleh pondok pesantren, boarding school, sistem pendidikan terpadu, dengan menyediakan segala jenjang pendidikan mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi, Ma'had Aly (meliputi jenjang S.1 -Marhalah Ula, S.2 - Marhalah Wustha, dan S.3 - Marhalah Uly). Ketiga, adanya stratifikasi (gelar) bagi tenaga pendidik yang pada level tertinggi diduduki oleh chief professor (Syaikh al- Islam) yang membawahi pada profesor (masyayikh). Di bawahnya terdapat asisten profesor yang dikenal dengan sebutan Mu'fid.

Adapun relevansi konsep pendidikan Imam Al-Ghazali yang paling terasa di Indonesia adalah menekankan penguasaan materi pelajaran dengan cara menghafal pada

²¹ Syahraini Tambak, “Pemikiran Pendidikan al-Ghazali”, 84.

tingkat dasar, dan memahami pada tingkat lebih lanjut (aspek kognitif), kemudian menekankan praktek terhadap materi pelajaran melalui sistem riyadhah (ibadah amaliyah) (aspek psikomotorik), dan menekankan penghayatan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari (aspek afektif).²²

Selain itu, konsep pendidikan Imam Al-Ghazali juga relevan pendidikan karakter yang sedangkan digalakkan di Indonesia, baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan Islam, dimana dalam proses pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek spiritual dan moral semata tetapi juga sangat mengedepankan aspek intelektual peserta didik sehingga pada akhirnya akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara spiritual dan moral tetapi juga cerdas secara intelektual, dengan mengedepankan nilai-nilai keabadian yang tercermin dari keragaman dan kompleksitas mata pelajaran dengan mengkombinasikan mata pelajaran umum (pembelajaran tematik holistik komprehensif) seperti: sains, Matematika, PPKn, Sejarah, al-Qur'an, al-Hadist, Bahasa Arab, Ilmu Fiqh dan yang lainnya.

Artinya, dengan adanya relevansi yang diuraikan Imam Al-Ghazali tersebut, menuntut pendidik harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya dan harus menjadi professional sebagaimana konsep guru professional, hal sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, sosial, keperibadian, dan keterampilan. Selain itu, bahwa dalam proses pembelajaran pendidik harus mampu melakukan beberapa metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak mampu memperoleh pemahaman ataupun konsep melalui pengalaman sendiri sesuai dengan porsinya masing-masing demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.²³

Pemikiran Ki Hadjar Dewantoro tentang Pendidikan Islam

1. Biografi Singkat Ki Hadjar Dewantoro

Ki Hadjar Dewantara adalah pahlawan nasional sekaligus menyandang bapak pendidikan. Nama aslinya adalah Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. Tapi pada tahun 1922 lebih dikenal menjadi Ki Hadjar Dewantara. Beberapa sumber menyebutkan dengan bahasa Jawa yaitu Ki Hadjar Dewantoro. Ki Hadjar Dewantara lahir di daerah Pakualaman pada tanggal 2 Mei 1889 dan meninggal di Kota Yogyakarta pada tanggal 26 April 1959 ketika umur 69 tahun. Selanjutnya, bapak pendidikan yang biasa dipanggil sebagai Soewardi merupakan

²² Mariyo, "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia dalam Era Globalisasi", *Journal on Education*, Vol. 5, No. 4 (Mei-Agustus, 2023): 10.

²³ Mariyo, "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia dalam Era Globalisasi", 11.

aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, politisi, kolumnis, dan pelopor pendidikan bagi bumi putra Indonesia (Tim Museum Kebangkitan, 2017, 9–10).

Ki Hajar Dewantara merupakan pendiri Perguruan Taman Siswa, suatu organisasi pendidikan yang memberikan kesempatan untuk para pribumi agar bisa mendapatkan hak pendidikan yang setara seperti kaum priyayi dan juga orang-orang Belanda. Ki Hajar Dewantara yang lahir pada tanggal 2 Mei kini diperingati di Indonesia sebagai Hari Pendidikan Nasional. Ki Hajar Dewantara punya tiga semboyan yang terkenal yaitu *Ing Ngarsa Sung Tulodho* yang berarti di depan memberi contoh, Ing Madya Mangun Karso yang berarti di tengah memberikan semangat dan Tut Wuri Handayani yang berarti di belakang memberikan dorongan (Saksono, 2017, 115–116).²⁴

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi- tingginya. Pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hajar Dewantara adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin. Luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.²⁵

2. Konsep dasar pendidikan dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantoro

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, ikatan batin), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak-anak. Bias dikatakan pendidikan merupakan sebuah tuntunan agar anak dapat memajukan kemampuan yang dia miliki, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi.²⁶

Ki Hadjar Dewantara telah mengatakan betapa pentingnya pendidikan. Pendidikan merupakan kunci untuk membangun sebuah bangsa. Keberhasilan dari tujuan pendidikan

²⁴ Nasrullah, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam ajaran Ki Hajar Dewantara”, *EKPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, Vol. 20, No. 2 (Desember, 2021): 7.

²⁵ Nasrullah, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam ajaran Ki Hajar Dewantara”, 6.

²⁶ Nasrullah, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam ajaran Ki Hajar Dewantara”, 6.

tidak lepas dari proses belajar yang sebagai penentu, maka dari itu Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa belajar harus sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal kita perlu memperhatikan unsur-unsur apa dalam belajar. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan unsur-unsur belajar yang perlu ada.

Pertama, Peserta Didik. Manusia adalah makhluk yang berbudi, sedangkan budi artinya jiwa yang telah melalui batas kecerdasan yang tertentu, hingga menunjukkan perbedaan yang tegas dengan jiwa yang dimiliki hewan. Jika hewan hanya berisikan nafsu-nafsu kodrat, dorongan dan keinginan, insting dan kekuatan lain yang semuanya itu tidak cukup berkuasa untuk menentang kekuatan-kekuatan, baik yang datang dari luar atau dari dalam jiwanya. Jiwa hewan semata-mata sanggup untuk melakukan tindakantindakan yang perlu untuk memelihara kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang masih sangat sederhana, misalnya makan, minum, bersuara, lari dan sebagainya. Manusia adalah pribadi yang memiliki cipta, rasa, karsa yang mengerti dan menyadari akan keberadaan dirinya yang dapat mengatur, menentukan, dan menguasai dirinya, memiliki budi dan kehendak, memiliki dorongan untuk mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik dan lebih sempurna.

Kedua, adalah Pendidik. Menurut Ki Hadjar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, yakni pengangkatan manusia ke taraf insani. Mendidik harus lebih memerdekan manusia dari aspek hidup batin dalam otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik. *Ketiga*, Tujuan Belajar. Pembahasan mengenai tujuan belajar tidak akan terlepas dari tujuan pendidikan, hal tersebut disebabkan karena belajar merupakan aspek terpenting dalam pendidikan. Oleh karena itu tujuan belajar sama dengan tujuan pendidikan dan tujuan pendidikan identik dengan tujuan hidup manusia. Menurut Ki Hajar Dewantoro pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, ikatan batin), pikiran dan tubuh anak-anak. Bias dikatakan pendidikan merupakan sebuah tuntunan agar anak dapat memajukan kemampuan yang dia miliki, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi.

Ketiga adalah tentang Azas Belajar. Konsep belajar yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantoro memiliki lima asas antara lain, asas kemerdekaan, asas kodrat alam, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan. Berdasarkan kelima asas tersebut, belajar menurut Ki Hadjar Dewantoro harus dilandasi dengan kemampuan pribadi, sesuai

dengan kodrat, tidak bertentangan dengan budaya, toleransi, dan menghargai hak-hak orang lain.²⁷

3. Metode pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantoro

Senada dengan semboyan pendidikan di atas adalah metode pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang sepadan dengan makna “paedagogik”, yakni Momong, Among dan Ngemong, yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh. Mendidik adalah mengasuh anak dalam dunia nilai-nilai. Praksis pendidikan dalam perspektif ini memang mementingkan ketertiban, tapi pelaksanaannya bertolak dari upaya membangun kesadaran, bukan berdasarkan paksaan yang bersifat “hukuman”²⁸.

Pembagian usia 0-7, 7-14, dan 14-21 dalam proses pendidikan yang digagas Ki Hajar Dewantara bukan tanpa landasan pedagogik. Pembagian demikian berdasarkan fase-fase di mana masing-masing menuntut peran pendidik dengan isi dan nilai yang berbeda-beda. Metode Ngemong, Momong, Among dan semboyan Ing ngarso sung tulodho, Ing Madya mangun karsa, dan Tut wuri handayani bukan berasal dari sebuah pemikiran Ki Hajar Dewantara yang terpisah.

Pendidikan bukan hanya masalah bagaimana membangun isi (kognisi) namun juga pekerti (afeksi) anak-anak Indonesia, yang tentunya diharapkan “meng-Indonesia” agar mereka kelak mampu menjadi pemimpin-pemimpin bangsa yang “meng- Indonesia” (memiliki kekhasan Indonesia). Praksis pendidikan berdasarkan metode Ki Hajar Dewantara menempatkan guru sebagai pengasuh yang matang dalam penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai kultural yang khas Indonesia. Maka pendidikan pada dasarnya adalah proses mengasuh anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang dalam potensi-potensi diri (kognisi, afeksi, psikomotorik, konatif, kehidupan sosial dan spiritual).

Dalam rangka itu, guru tidak menggunakan metode paksaan, tapi memberi pemahaman sehingga anak mengerti dan memahami yang terbaik bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Guru boleh terlibat langsung dalam kehidupan anak tatkala anak itu dipandang berada pada jalan yang salah. Tapi pada prinsipnya tidak bersifat paksaan. Keterlibatan pada kehidupan anak tetap dalam konteks penyadaran dan asas kepercayaan bahwa anak itu pribadi yang tetap harus dihormati hak-haknya untuk dapat bertumbuh menurut kodratnya.²⁹

²⁷ Nasrullah, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam ajaran Ki Hajar Dewantara”, 6.

²⁸ Widya Noventari, “Harmonisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Sistem Among Sesuai dengan Alam Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara”, *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 1 (Juli, 2016): 50-59.

²⁹ Nasrullah, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam ajaran Ki Hajar Dewantara”, 7.

4. Relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantoro dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia Era Mondialisasi

Pertama, Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan tidak sekadar tentang penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan semata. Lebih dari itu, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh dan berbudaya, yaitu manusia yang memiliki akal, hati, dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh pertukaran informasi yang cepat dan integrasi antarnegara, pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang fokus pada pembentukan manusia yang utuh dan berbudaya menjadi semakin penting. Globalisasi membawa tantangan baru seperti kompetisi global dan perubahan cepat dalam teknologi dan budaya. Pendidikan yang tidak hanya memusatkan perhatian pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pengembangan karakter yang inklusif dan kritis, dapat membantu individu menavigasi kompleksitas globalisasi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat global.³⁰

Kedua, pendidikan di mata Ki Hajar Dewantara adalah proses pembentukan karakter yang menjadikan seseorang mampu hidup bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan negaranya. Di era globalisasi, karakter yang dibangun melalui pendidikan seperti yang dipegang teguh oleh Ki Hajar Dewantara menjadi kunci untuk menjawab tantangan-tantangan global yang kompleks. Individu yang dilengkapi dengan karakter yang kuat akan mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat, berkolaborasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, dan menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat global yang terhubung secara luas.

Ketiga, Ki Hajar Dewantara juga meyakini bahwa pendidikan harus membebaskan manusia dari belenggu ketidakadilan dan ketidakmerataan. Beliau menolak pandangan bahwa pendidikan hanya hak segelintir orang atau golongan tertentu. Dalam konteks globalisasi, keadilan dan aksesibilitas dalam pendidikan menjadi lebih penting dari sebelumnya. Pendidikan yang diperjuangkan oleh Ki Hajar Dewantara yang mengusung prinsip bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi mereka, menjadi landasan yang krusial dalam memastikan bahwa globalisasi membawa manfaat yang merata bagi semua orang.

Keempat, Bagi Ki Hajar Dewantara, “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas, tanpa pandang bulu, agar mereka dapat berkontribusi secara

³⁰ Mardinal Tarigan, “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 1 (2022): 8.

maksimal bagi kemajuan bangsa". Di era globalisasi yang menuntut keterampilan yang relevan secara internasional, pendidikan yang diperjuangkan oleh Ki Hajar Dewantara untuk semua warga negara tanpa pandang bulu menjadi investasi yang strategis bagi kemajuan bangsa dalam skala global. Dengan memberikan akses pendidikan yang berkualitas kepada semua individu, sebuah negara dapat mengoptimalkan potensi sumber daya manusia yang akan menjadi tulang punggung kemajuan ekonomi dan sosial di tengah persaingan global.³¹

Perbandingan antara Pemikiran al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantoro

1. Persamaan dalam Konsep Dasar Pendidikan Islam

Al-Ghazali, seorang intelektual terkemuka dalam Islam pada abad ke-11, dan Ki Hadjar Dewantoro, seorang figur terkenal dalam dunia pendidikan Indonesia dengan gagasannya tentang "Taman Siswa", menyatakan prinsip-prinsip serupa dalam pendidikan Islam. Kedua tokoh ini menekankan pentingnya pembentukan karakter individu melalui pendidikan. Al-Ghazali, dalam karya-karyanya seperti "Ihya Ulum al- Din", menyoroti urgensi mendidik jiwa dan moral seseorang agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sementara itu, Ki Hadjar Dewantoro juga menegaskan signifikansi pendidikan karakter melalui konsep "budi pekerti luhur" yang diwujudkan dalam pendidikan di Taman Siswa.

Selain itu, baik Al-Ghazali maupun Ki Hadjar Dewantoro menggarisbawahi integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia dalam pendidikan. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu agama harus menjadi landasan bagi semua pengetahuan, sedangkan Ki Hadjar Dewantoro menyoroti perlunya pengembangan aspek spiritual dan intelektual individu. Keduanya juga sepakat bahwa pendidikan harus praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar, sementara Ki Hadjar Dewantoro menyoroti perlunya keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan bersama oleh keduanya. Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan harus memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan, sementara Ki Hadjar Dewantoro menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Meskipun keduanya berasal dari latar belakang budaya dan waktu yang berbeda, nilai-nilai dasar dalam konsep pendidikan Islam yang mereka anut memiliki

³¹ Mardinal Tarigan, "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia", 9.

kesamaan dalam usaha membentuk individu yang bermoral, berilmu, dan berkontribusi positif pada masyarakat.

2. Perbedaan dalam Konsep Dasar Pendidikan Islam

Perbedaan dalam pandangan Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantoro mengenai pendidikan Islam muncul dalam beberapa aspek:

- a. Konteks Budaya dan Geografis: Al-Ghazali berasal dari dunia Islam pada abad ke-11, sedangkan Ki Hadjar Dewantoro aktif di Indonesia pada awal abad ke-20. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam latar belakang budaya, sejarah, dan geografis, yang mungkin mempengaruhi cara pandang dan pendekatan mereka terhadap pendidikan Islam.
- b. Metode dan Pendekatan: Al-Ghazali cenderung mengadopsi pendekatan filosofis dan teologis yang mendalam dalam karyanya, seperti "Ihya Ulum al-Din", untuk mendukung pendidikan Islam. Di sisi lain, Ki Hadjar Dewantoro lebih condong pada pendekatan praktis dan kontekstual, khususnya dalam merumuskan konsep "Taman Siswa" yang menekankan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Penekanan pada Aspek tertentu: Meskipun keduanya menyoroti pentingnya pendidikan karakter dan integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia, kemungkinan ada perbedaan dalam penekanan. Al-Ghazali, sebagai seorang cendekiawan Islam, mungkin lebih menekankan aspek teologis dan spiritual, sedangkan Ki Hadjar Dewantoro, sebagai seorang pendidik praktis, mungkin lebih memprioritaskan aspek keterampilan dan praktis dalam pendidikan.
- d. Konteks Sosial dan Politik: Perbedaan dalam konteks sosial dan politik tempat keduanya berada juga berdampak pada pemikiran mereka tentang pendidikan Islam. Al-Ghazali hidup dalam masa di mana dunia Islam dihadapkan pada tantangan intelektual dan politik yang kompleks, sementara Ki Hadjar Dewantoro aktif pada masa kolonialisme Belanda dan gerakan nasional Indonesia, yang mungkin memengaruhi pandangannya terhadap pendidikan sebagai alat untuk memperkuat identitas nasional dan melawan penjajahan.

Walaupun terdapat perbedaan dalam pandangan mereka, keduanya tetap memiliki kesamaan dalam usaha mempromosikan pendidikan yang bermoral, berpengetahuan, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

3. Implikasi Terhadap Praktik Pendidikan Islam di Indonesia pada Era Mondialisasi

Perbandingan antara pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantoro memiliki dampak penting terhadap praktik pendidikan Islam di Indonesia di era mondialisasi: Pendekatan Pendidikan yang Inklusif : Dalam zaman yang terkoneksi secara global ini, praktik pendidikan Islam di Indonesia dapat mengadopsi pendekatan inklusif yang memadukan nilai-nilai universal Islam dengan keragaman budaya dan pemikiran global. Contohnya, prinsip integritas ilmu agama dan pengetahuan dunia yang ditekankan oleh Al-Ghazali, serta konsep “Taman Siswa” yang menekankan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantoro, memungkinkan pendidikan Islam menjadi lebih terbuka terhadap pengaruh luar dan mengintegrasikan nilai-nilai universal dengan konteks lokal.

Pembentukan Karakter Global : Implikasi dari pandangan mereka adalah pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan tuntutan zaman. Di era mondialisasi, praktik pendidikan Islam di Indonesia perlu menekankan pembentukan karakter yang adaptif, terbuka, dan bertanggung jawab secara global. Ini sejalan dengan ide Al-Ghazali tentang pembentukan karakter yang kuat dan visi Ki Hadjar Dewantoro tentang pendidikan yang relevan dengan realitas kehidupan.

Integrasi Teknologi dan Inovasi : Untuk menghadapi tantangan dan peluang di era ini, praktik pendidikan Islam di Indonesia dapat memanfaatkan teknologi dan inovasi dalam pembelajaran. Melalui pendekatan praktis yang menekankan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan pengalaman langsung dalam pembelajaran yang didorong oleh Ki Hadjar Dewantoro, serta pemikiran mendalam Al-Ghazali tentang pentingnya pemahaman, praktik pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan.

Pendidikan untuk Toleransi dan Kepedulian Global : Di era ini, praktik pendidikan Islam di Indonesia harus membentuk individu yang memiliki sikap toleransi, saling pengertian, dan kepedulian terhadap isu-isu global seperti perdamaian, lingkungan, dan kemiskinan. Ini sesuai dengan visi Al-Ghazali tentang pendidikan yang membawa manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan dan pandangan Ki Hadjar Dewantoro tentang pendidikan sebagai alat untuk membentuk manusia yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Dengan memahami dan menerapkan pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantoro, praktik pendidikan Islam di Indonesia dapat menjadi lebih adaptif, inklusif, dan

relevan dalam menghadapi tantangan dan peluang di era mondialisasi, serta mampu menciptakan individu yang beriman, berilmu, dan berdaya saing global.

Kesimpulan

Analisis perbandingan antara pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantoro menekankan urgensi pemahaman warisan intelektual tokoh tersebut dalam konteks pendidikan Islam Indonesia. Dengan menyatukan aspek spiritual dan moral dengan upaya membangun kepribadian dan kemandirian, pendidikan Islam di Indonesia menjadi lebih relevan dan mampu menyesuaikan diri dengan tantangan era globalisasi. Karena itu, peran pemikiran-pemikiran mereka dalam membentuk landasan pendidikan Islam di Indonesia menjadi sangat penting dan tidak boleh diabaikan.

Referensi

- Abdul Mukit. "Tinjauan Hakikat Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Aqlamuna : Journal of Educational Studies*, Vol. 1, No. 1 (June 2023): 8.
- Abi Iman Tohidi. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad." *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 2, No. 1 (Agustus 2017): 1.
- Alwizar. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali." *e-Journal UIN SUSKA : Jurnal Potensia*, Vol. 14, No. 1 (Januari – Juni 2015): 134.
- Areadius Benawa. "Kontribusi Pendidikan Dalam Membangun Pengetahuan Dan Karakter Bangsa." *BINUS Journal : Humaniora*, Vol. 3, No. 2 (Oktober 2012): 358.
- Besse Ruhaya. "Fungsi Filsafat Pendidikan Terhadap Ilmu Pendidikan Islam." *Rumah Jurnal UIN Alauddin*, Vol. XI, No. 1 (Januari – Juni 2022): 187.
- Devi Syukri Azhari. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai : Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 4, No. 2, 273.
- Hidayati, Nur Aisyah. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali (Sebuah Analisis Terhadap Kurikulum PAI)." *OJS STAI Tuanku Tambusai : Jurnal Hikmah*, Vol. 10, No. 1 (Januari – Juni 2021): 78.
- Mappasiara. "Filsafat Pendidikan Islam." *Rumah Jurnal UIN Alauddin*, Vol. VI, No. 2 (Juli – Desember 2017): 1.
- Mardinal Tarigan. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 1, (2022): 8.
- Mariyo. "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia dalam Era Globalisasi." *Journal on Education*, Vol. 5, No. 4 (Mei – Agustus 2023): 10.
- Mohammad Ghozil Aulia, Mohamad Agung Rokhimawan, Jauharotun Nafiisah. "Desain Pengembangan Kurikulum Dan Implementasinya Untuk Program Pendidikan Agama Islam." *JET : Journal of Education and Teaching*, Vol. 3, No. 2 (Tahun 2022): 226.
- Muhammad Roihan Alhaddad. "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam." *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2018): 61.

- Muhammad Rusmin B. "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam." *Rumah Jurnal UIN Alauddin*, Vol. VI, No. 1 (Januari – Juni 2017): 73.
- Mustafa, "Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Epistemologi Ilmu." *Jurnal Iqra'*, Vol. 3, No. 1 (Januari - Juni 2009): 86.
- Nasrullah. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam ajaran Ki Hajar Dewantara." *EKOSE : Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, Vol. 20, No. 2 (Desember 2021): 7.
- Rohniah. "Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam." *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 2 (Desember 2013/1435H): 31.
- Ryan Indy, Fonny J. Waani, N. Kandowangko. "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumaluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara." *E-Journal UNSRAT*, Vol. 12, No. 4 (Oktober – Desember 2019): 3.
- Susilo Hidayah, Jihan Laurenya Alwi, Khalishah Dyah Capritain. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 17, No. 1 (1 Februari 2024): 44.
- Syahraini Tambak. "Pemikiran Pendidikan al-Ghazali." *Journal UIR : Jurnal Al- hikmah*, Vol. 8, No. 1 (April 2011): 83.
- Widya Noventari. "Harmonisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Sistem Among Sesuai Dengan Alam Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara." *JKP (JurnalPancasila Dan Kewarganegaraan)*, Vol. 1, no. 1 (27 Juli 2016): 50–59.
- Zainal Azman. "Pendidikan Islam Di Tengah Tantangan Globalisasi." *OJS STAI Bumi Silampari : El-Ghiroh*, Vol. XII, No. 01 (Februari 2017): 7.